KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG INTERAKTIF *INDONESIA LAWYERS CLUB* SUATU KAJIAN PRAGMATIK

TESIS

Oleh

TAUFIK SANDRA
NIM. 1204074

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

ABSTRACT

Taufik Sandra. 2015. "Politeness Directive Speech Act in Interactive Dialogue of *Indonesia Lawyers Club:* A Pragmatic Study". *Thesis.* Graduated Program of State University of Padang.

This study is motivated by impoliteness, which is found in language used by politicians to interact. It is as a trigger of debating in interaction not merely because of political substance of the issue, but the cause of the choice and use of words and sentences in speech. The use of the language shows form of politeness, which was used by the speaker in speech act. The aimed of this study are to describe the form of directive speech acts, politeness strategy, and the context of directive speech acts in an interactive dialogue of *ILC.*

The study is qualitative study by using descriptive methods. The participants of the research were all speakers who are in charge in the interactive dialogue of *ILC.* Data in this study were directive speech acts of the speakers in the interactive dialogue of *ILC* which the source of the data were speech event in interactive dialogue of *ILC* on preparation of presidential election in 2014, that on May 20th 2014 and June 4th 2014 with the theme *Sudden Death: Jokowi Vs Prabowo*. The instruments of this study consisted of a key instrument and format of data crawler. The data were gathered through downloading a video recording of the dialogue from internet media at site *tvonenews.tv.* The video recording was transcript in written language. The data gathered were inventoried, classified, and identified based on purpose of the study. Then, those processes were continued with presenting the data and making conclusion of this study.

Relating to result of this study, it was found that the forms of directive speech acts in the interactive dialogue of *ILC* are orders, begs, complaints, suggestions, questionings, prohibitions and permissions. Politeness strategies of directive speech acts in the interactive dialogue of *ILC* are bald-on record strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, and off-record strategy. The form of speech acts, which was mostly used, was bald-on record strategy. The directive speech act in interactive dialogue of *ILC* tended to be done on the form of contextual position *interlocutor* has lower power (-P) with sensitive topic (+S), with calm situation (+C). The form of contextual position *interlocutor* has lack of power with sensitive topic and calm situation tend to be used on directive speech act of orders by using speech act strategy of bald-on record strategy.

ABSTRAK

Taufik Sandra. 2015. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club*: Suatu Kajian Pragmatik". *Tesis.* Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh politikus dalam berinteraksi. Sebagai pemicu perdebatan dalam berinteraksi tidak hanya disebabkan persoalan substansi politik, tetapi akibat pemilihan dan penggunaan kosakata dan kalimat dalam tindak tutur. Penggunaan bahasa itu memperlihatkan bentuk kesantunan yang digunakan penutur dalam bertindak tutur. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk tindak tutur direktif, strategi kesantunan, dan konteks situasi tutur tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualiatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah semua penutur yang terlibat dalam dialog interaktif *ILC.* Data penelitian berupa tindak tutur direktif penutur dalam dialog interaktif *ILC* dengan sumber data peristiwa tutur dalam dialog interaktif *ILC* pada persiapan pemilu presiden tahun 2014, yaitu pada tanggal 20 Mei 2014 dan 4 Juni 2014 dengan tema *Sudden Death: Jokowi Vs Prabowo*. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen kunci dan format penjaring data. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengunduh video rekaman dialog dari media internet di situs *tvonenews.tv.* Video rekaman ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Data yang terkumpul diinventarisasikan, diklasifikasi, diidentifikasi sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*, yaitu menyuruh, memohon, menuntut menyarankan, mempertanyakan, melarang, dan mengizinkan. Tindak tutur direktif yang cenderung dilakukan adalah bentuk menyuruh. Strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur kesantunan positif, strategi bertutur kesantunan negatif, dan strategi bertutur tidak langsung atau samar-samar. Strategi kesantunan bertutur yang cenderung digunakan dalam dialog interaktif *ILC* adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC* cenderung terjadi pada pola konteks kedudukan *Mt* lebih rendah atau tidak berkuasa *(-K)* dengan topik sensitif *(+S)*, dan situasi tenang *(+T)*. Pola konteks kedudukan *Mt* kurang berkuasa dengan topik sensitif dan situasi tenang cenderung digunakan pada tindak tutur direktif menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Taufik Sandra*
NIM. : 1204074

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Novia Juita, M.Hum. Pembimbing I		8-8-2015
Dr. Irfani Basri, M.Pd. Pembimbing II		10-8-2015

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP. 19590828 198403 1 003

iii

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. Novia Juita, M.Hum. *(Ketua)*	
2	Dr. Irfani Basri, M.Pd. *(Sekretaris)*	
3	Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. *(Anggota)*	
4	Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. *(Anggota)*	
5	Prof. Dr. Azwar Ananda, MA. *(Anggota)*	

Mahasiswa

Mahasiswa : ***Taufik Sandra***
NIM. : 1204074
Tanggal Ujian : 30 - 7 - 2015

iv

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club*: Suatu Kajian Pragmatik" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Kontributor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 7 Agustus 2015
Saya yang Menyatakan

Taufik Sandra
NIM. 1204074

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club*: Suatu Kajian Pragmatik". Penelitian ini dilakukan dan diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan dan penyelesaian tesis ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran, telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., dan Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. selaku kontributor yang telah memberikan masukan dan koreksi untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Atmazki, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dalam berbagai hal, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan semua staf

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas belajar, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

5. Orang tua, adik-adik tercinta, dan pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga semua bantuan dan partisipasi yang Bapak, Ibu, dan teman-teman berikan bernilai ibadah serta mendapat pahala di sisi Allah Swt. Penulis juga mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam pendidikan dan pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

Padang, 23 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS iv
SURAT PERYATAAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
DAFTAR SINGKATAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Pertanyaan Penelitian 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Landasan Teori 12
1. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik 12
2. Hakikat Tindak Tutur 14
a. Pengertian Tindak Tutur 14
b. Jenis-jenis Tindak Tutur 15
c. Tindak Tutur Direktif sebagai Kajian Tindak Ilokusi 17
3. Pengertian Tindak Tutur Direktif 19
4. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif 20
a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh 21
b. Tindak Tutur Direktif Memohon 21
c. Tindak Tutur Direktif Menuntut 22
d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan 22
e. Tindak Tutur Direktif Menanyakan 22
f. Tindak Tutur Direktif Melarang 23
g. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan 23
5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi 24
6. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kajian Pragmatik 26
7. Konteks Situasi Tutur dalam Kajian Pragmatik 33
8. Bahasa dan Politik 38

B. Kajian Penelitian yang Relevan 40
C. Kerangka Konseptual 42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 44
B. Metode Penelitian 44
C. Subjek Penelitian 45
D. Data dan Sumber Data 45
E. Instrumen Penelitian 46
F. Teknik Pengumpulan Data 46
G. Teknik Pengabsahan Data 47
H. Teknik Penganalisisan Data 48

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Temuan Penelitian 51
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* . 54
a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh 55
b. Tindak Tutur Direktif Memohon 58
c. Tindak Tutur Direktif Menuntut 62
d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan 63
e. Tindak Tutur Direktif Menanyakan 67
f. Tindak Tutur Direktif Melarang 68
g. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan 71
2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* 72
a. Strategi Terus Terang tanpa Basa-basi 73
b. Strategi Kesantunan Positif 74
c. Strategi Kesantunan Negatif 80
d. Strategi Kesantunan Tidak Langsung atau Samar-samar . 83
3. Konteks Situasi Tutur Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* 86

B. Pembahasan 138

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN
A. Simpulan 147
B. Implikasi 148
C. Saran 149

DAFTAR RUJUKAN 150
LAMPIRAN 153

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Format Pengkodean Identitas Penutur dalam Dialog Interaktif *ILC* 49

Tabel 2 Format Inventarisasi Tuturan Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* 49

Tabel 3 Format Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 49

Tabel 4 Format Identifikasi Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 49

Tabel 5 Format Identifikasi Konteks Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 50

Tabel 6 Rincian Data Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 52

Tabel 7 Rincian Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 53

Tabel 8 Tabulasi Temuan Penelitian Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*..... 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Pola Konteks Situasi Tutur Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* 37

Gambar 2 Kerangka Konseptual Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC* 43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pengkodean Nama Penutur dan Transkripsi Dialog Interaktif *ILC*	153
Lampiran 2	Inventarisasi Data Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*.....	233
Lampiran 3	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*.....	246
Lampiran 4	Identifikasi Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*.....	261
Lampiran 5	Tabulasi Data Jenis Tindak Tutur Direktif, Strategi Kesantunan, dan Konteks Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif *ILC*	276

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
ILC	: *Indonesia Lawyers Club*
FTA	: *Face Threatening Act*
Pn	: Penutur
Mt	: Mitra tutur
STTB	: Strategi Terus Terang Tanpa Basa-basi
SKP	: Strategi Kesantunan Positif
SKN	: Strategi Kesantunan Negatif
SKTLS	: Strategi Kesantunan Tidak Langsung atau Samar-samar
P1	: Penutur 1
P2	: Penutur 2
SD.1	: Sumber Data 1
SD.2	: Sumber Data 2
SD.1.P1	: Sumber Data 1. Penutur 1
SD.2.P1	: Sumber Data 2. Penutur 1
STTB.SD.1.P1	: Strategi Terus Terang Tanpa Basa-basi, Sumber Data 1, Penutur 1
SKP.SD.1.P1	: Strategi Kesantunan Positif, Sumber Data 1, Penutur 1
SKN.SD.1.P1	: Strategi Kesantunan Negatif, Sumber Data 1, Penutur 1
SKTLS.SD.1.P1	: Strategi Kesantunan Tidak Langsung atau Samar-samar, Sumber Data 1, Penutur 1
+K+S+T	: Mt lebih berkuasa, sensitif, dan tenang
+K-S-T	: Mt lebih berkuasa, tidak sensitif, dan tidak tenang
+K-S+T	: Mt lebih berkuasa, tidak sensitif, dan tenang
+K+S-T	: Mt lebih berkuasa, sensitif, dan tidak tenang
=K+S+T	: kekuasaan sama, sensitif, dan tenang
=K-S-T	: kekuasaan sama, tidak sensitif, dan tidak tenang
=K-S+T	: kekuasaan sama, tidak sensitif, dan tenang
=K+S-T	: kekuasaan sama, sensitif, dan tidak tenang
-K+S+T	: *Mt* tidak berkuasa, sensitif, dan tenang
-K-S-T	: *Mt* tidak berkuasa, tidak sensitif, dan tidak tenang
-K-S+T	: *Mt* tidak berkuasa, tidak sensitif, dan tenang
-K+S-T	: *Mt* tidak berkuasa, sensitif, dan tidak tenang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai media untuk berinteraksi oleh manusia dalam membentuk suatu hubungan sosial dengan orang lain. Melalui bahasa manusia dapat membentuk kelompok sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup bersama di dalam masyarakat. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang universal dan mempunyai peranan penting, sehingga melalui bahasa dapat melihat identitas diri, individu, kelompok, daerah maupun suatu bangsa.

Di dalam ungkapan bijak pernah dinyatakan, bahwa *"Berbicaralah kamu, maka orang lain akan tahu siapa kamu"*. Artinya, melalui medium bahasa orang akan dapat mengetahui jati diri dan kepribadian kita. Ungkapan tersebut memberikan penjelasan, bahwa melalui pilihan bahasa yang kita gunakan dapat dijadikan pedoman oleh orang lain untuk menilai jati diri dan identitas diri kita.

Berdasarkan situasi penggunaan bahasa, secara umum terdapat dua situasi penggunaan, yaitu situasi formal dan nonformal. Dalam situasi formal, bahasa yang digunakan juga harus dengan ragam formal. Namun demikian, dalam acara-acara formal juga tidak menutup kemungkinan ditemukan penggunaan bahasa yang nonformal. Keberagaman tersebut dapat ditemukan pada program tayangan di acara televisi, misalnya dalam berita, *talkshow*, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dalam situasi nonformal dapat dilihat pada lingkungan

masyarakat sehari-hari, misalnya di pasar, di warung, dan di tempat-tempat lainnya.

Di dalam situasi berbahasa diperlukan penyesuaian antara pemilihan dan penggunaan bahasa dengan tempat pemakaiannya. Pemilihan dan penyesuaian perlu diperhatikan agar bahasa yang menjadi pilihan tersebut tergolong baik dan tepat. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat memiliki pengertian bahwa pemakaian bahasa yang efektif dan komunikatif terhadap lingkungan pemakaian. Tidak tepatnya penggunaan bahasa memiliki dampak negatif terhadap kelancaran interaksi.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa adalah dalam diskusi atau dialog interaktif. Bahasa memiliki fungsi sebagai media pengantar dalam menyampaikan pesan dari pembicara atau narasumber kepada pendengar. Bahasa yang digunakan dalam acara dialog pada umumnya berbentuk lisan (bertutur). Bentuk kegiatan bertutur merupakan wujud dari sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang diwujudkan melalui media bahasa, yaitu bertutur. Kajian mengenai tindakan dalam bentuk bertutur terdapat pada kajian ilmu pragmatik. Dalam pragmatik, tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tuturan lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. Selain itu, dalam kajian pragmatik juga melibatkan peran faktor-faktor yang berada di luar bahasa, yaitu disebut dengan istilah konteks tuturan.

Sebuah tuturan diperlukan adanya kesamaan penafsiran antara penutur dengan mitra tutur. Kesamaan penafsiran antara penutur dengan mitra tutur ditentukan oleh konteks tuturan. Konteks merupakan salah satu aspek dari situasi

tutur. Situasi tutur merupakan suatu kegiatan peserta tutur berinteraksi dengan menggunakan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Seseorang tidak akan dapat memahami sebuah tuturan apabila tidak memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Jadi, aspek konteks sangat diperlukan dalam menginterpretasikan sebuah tuturan. Hal tersebut bertujuan agar komunikasi dalam bentuk tuturan tersebut memperoleh tafsiran yang sama antara penutur dengan mitra tutur, sehingga terwujudnya komunikasi yang efektif.

Kegiatan tindak tutur bertujuan untuk mengemukakan sesuatu yang ada di pikiran penutur dan diwujudkan dalam bentuk bertutur kepada mitra tutur. Selain itu, sebagai penutur juga harus memperhatikan aspek kesantunan dalam penyampaian suatu tuturan. Penerapan kesantunan dalam bertutur merupakan suatu aspek yang sangat penting, yaitu dalam upaya menciptakan komunikasi yang baik serta humanis antara penutur dengan mitra tutur. Penerapan kesantunan dalam tuturan bertujuan untuk lebih menghargai mitra tutur, juga merupakan upaya penutur dalam menjaga jati dirinya sendiri maupun jati diri mitra tutur.

Di dalam praktiknya, penutur dan mitra tutur tidak selalu dapat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun. Akibat dari tuturan yang tidak santun akan dapat menyakiti perasaan mitra tutur, bahkan dapat menjatuhkan harga diri dan martabat mitra tutur. Apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam proses berdialog maupun dalam berdiskusi, tindak tutur yang digunakan penutur sangat diperlukan penerapan kebiasaan bertutur yang santun. Tujuan penerapan kesantunan bertutur dalam proses berdialog adalah agar terwujud perilaku berbahasa yang baik dan santun. Sebaiknya bahasa yang digunakan

penutur diwujudkan dalam bentuk kedekatan emosional terhadap penutur, sehingga di dalam diri mitra tutur akan timbul suatu pandangan dan penilaian positif terhadap diri penutur.

Kegiatan bertutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan berdialog para pakar politik (selanjutnya ditulis politikus) pada acara di televisi. Politikus identik dengan orang terampil menggunakan kata-kata di hadapan publik, baik berbentuk kritikan, menyalahkan, membenarkan, maupun membujuk dan menarik simpati publik. Bahasa politik mampu memberi pengaruh kepada seluruh lapisan masyarakat. Kepiawaian politikus dalam menggunakan bahasa dapat mensugesti publik untuk mengikuti aliran politik yang dikembangkan.

Suatu fenomena di negara yang menganut sistem demokrasi adalah bebas berbicara. Ditemukan bentuk tuturan yang kurang mematuhi kaidah kesantunan. Bentuk dari tuturan dapat berwujud menekan dan mengkritisi suatu pihak. Misalnya, bentuk tuturan pada saat dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club* (selanjutnya ditulis *ILC*) pada program tayangan sebelumnya, yaitu: (1) tema *"Anas Siap Digantung Di Monas"*, *14 Maret 2012*, (2) tema *"Kejahatan Seksual Di Sekolah JIS"*, *23 April 2014*. Tuturan tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

(1a) P1 : Kata Sahetapy, *ayam tanpa kepala kamu ngomong*. (SD.1.P1)
P2 : Jangan pinjam Sahetapy, kau kan doktor. Jangan pinjam profesor. Bang, *dari tadi monyet Lampung ini ngomong aku diam Bang*. (SD.1.P2)

(1b) P1 : Kalau saya tanya sama Ibuk sekarang apa arbitrase internasional, keahlian saya. *Ibu tau nggak?* (SD.2.P1)
P2 : Begini loh Pak Hotman.

P1 : Ya jangan gitu dong! Komite sekolah mana saya tau. *(menyela)*
P3 : Ini Nggak relevan, nggak relevan. *(menyela)*
P1 : Nggak relevan, bukan bidang saya. *Ibuk jangan sok pintar!* (SD.2.P1)
P2 : Bukan nggak relevan. Saya cuma pengen ngomong ini, komite sekolah itu terdiri dari para orang tua.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya beserta contoh (1a) dan (1b) yang telah dipaparkan, bahwa dalam konteks negara yang menganut sistem demokrasi tidak terasa asing apabila ditemukan bentuk dialog dengan pernyataan yang dapat menimbulkan perdebatan panas. Pada tuturan (1a.SD.1.P1), penutur menggunakan pilihan kata yang tidak santun dan terkesan menghina mitra tutur dengan mengatakan "*ayam tanpa kepala kamu ngomong*". Sebagai akibat tuturan penutur tersebut, mitra tutur juga menggunakan pilihan kata terkesan yang tidak santun dan terkesan kembali menghina penutur, yaitu dengan tuturan (1a.SD.1.P2) "*dari tadi monyet Lampung ini ngomong aku diam Bang*". Selanjutnya pada contoh (1b.SD.2.P1), penutur menggunakan pilihan kata yang tidak santun dan terkesan menekan mitra tutur dengan menuturkan perkataan "*Ibu tau nggak?*" dan "*Ibuk jangan sok pintar!*".

Berdasarkan penjelasan dan contoh itu, sebagai pemicu perdebatan dalam dialog tidak hanya semata-mata karena persoalan yang subtansi, melainkan akibat penggunaan tuturan yang tidak menaati etika berbahasa, baik dalam pilihan kata, kalimat dan penggunaan intonasi. Dalam upaya menjaga kelancaran interaksi, perlu diterapkan kebiasaan berbahasa yang mematuhi etika kesantunan berbahasa. Sebagai sebuah acara yang dipertontonkan oleh publik, pilihan bahasa yang

santun perlu disesuaikan dengan penempatan dan pemakaian bahasa agar publik dapat memperoleh pemahaman dari hal yang diperbincangkan.

Kesantunan bertutur merupakan etika berbahasa, lebih umum disebut dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam komunikasi. Upaya pemilihan kata, kalimat, maupun tuturan secara santun bertujuan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur maupun pendengar, tidak terkecuali politikus yang berada dalam ranah politik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada dialog interaktif *ILC* di TV*One*, dapat diperoleh gambaran cara bertutur yang digunakan politikus dalam berdialog. Tuturan politikus seolah-olah berkompetisi dalam bentuk menyalahkan, menentang, menuntut, dan menyarankan. Dalam wujud tuturan terkesan menekan dan mengkritisi suatu pihak. Sebaiknya para politikus juga harus mewujudkan suatu kesatuan, meskipun mempunyai aliran politik dan ideologi yang berbeda. Melalui penggunaan tuturan, bahasa politik harus memberikan pencerahan dan kejelasan kepada publik dengan wujud kesantunan.

Faktor yang tidak kalah penting dalam berdialog adalah peran pemandu atau pembawa acara. Pembawa acara memiliki peran sebagai fasilitator dan pengontrol jalannya proses dialog. Selain sebagai fasilitator, pembawa acara memiliki peran dalam menciptakan situasi yang humanis. Situasi yang humanis ditafsirkan mampu membentuk suasana yang menyenangkan dan kerasan terhadap berlangsungnya proses dialog. Tujuannya adalah agar publik yang menjadi penonton memiliki penilaian positif terhadap acara yang ditayangkan.

Salah satu program tayangan televisi yang populer pada saat sekarang ini adalah dialog interaktif *ILC. ILC* merupakan program acara *talkshow* di TV*One* yang membahas berbagai topik dan polemik yang sedang terjadi di Indonesia dan menjadi perbincangan publik. Acara ini dipandu oleh seorang jurnalis senior, yaitu Sukarni Ilyas kerap dipanggil Karni Ilyas. Peserta dialog didominasi oleh pakar politik, hukum, hingga seni dan budaya di Indonesia. Selain itu, dalam dialog ini juga dihadiri oleh beberapa komunitas mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

Sebelum nama *Indonesia Lawyers Club* bergema di entertaimen, nama program ini awalnya adalah *Jakarta Lawyers Club*. Sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdapat banyak *lawyer* dari Jakarta. Didirikan oleh para advokat-advokat ternama seperti Todung Mulya Lubis dan kawan-kawan. Kemudian acara tersebut berubah nama menjadi *"Indonesia Lawyers Club"*. Perubahan nama ini menyangkut nasionalnya advokat di seluruh Indonesia. Nama tersebut menjadi populer sejak tampil di media dan digemari oleh masyarakat Indonesia, http://www.pengacaraindonesia.info/2013/01/indonesia-lawyers-club.html

ILC dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum dan politik kepada pemirsanya. Berhubungan dengan masalah politik yang menjadi perbincangan dalam dialog interaktif *ILC*, maka terlihatlah peranan bahasa sebagai medium atau alat dalam berdialog. Selain itu, secara teoretis bahasa dengan politik memiliki hubungan yang sangat erat. Salah satu hubungan tersebut adalah politik bertalian dengan masalah pengaturan masyarakat secara kekuasaan, sehingga memerlukan pengorganisasian rakyat. Dalam upaya

menguasai jalan pikiran orang banyak diperlukan alat komunikasi, yaitu bahasa yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan bentuk tuturan yang digunakan pada dialog interaktif *ILC*, para penutur menggunakan bentuk tuturan yang cukup variatif. Hal tersebut disebabkan oleh keterikatan peristiwa atau situasi tutur. Adapun kevariasian bentuk tuturan tersebut, yaitu berbentuk meminta, menyuruh, bertanya, menantang, menekan, menginstruksikan, menyelidik, menuntut, membatasi, memperingatkan, mengusulkan, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan ciri-ciri dari verba tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif bertujuan agar orang lain melakukan tindakan yang dimaksud. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penerapan aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan bertujuan untuk lebih menghargai mitra tutur, juga merupakan upaya penutur dalam menjaga jati dirinya sebagai seseorang yang intelektual dan humanis. Berdasarkan bentuk tindak tutur direktif (1a) dan (1b) dalam dialog interaktif *ILC* memperlihatkan bahwa aspek kesantunan dalam berdialog penting untuk diteliti. Terlihat bahwa peranan bahasa sangat besar dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dengan mitra tutur. Tindakan yang bersifat langsung adalah tindakan yang berbentuk verbal. Sementara itu, tindakan verbal yang dimaksud sebelumnya adalah dalam bentuk tindak tutur direktif. Jadi, dalam mewujudkan bentuk tuturan diperlukan penerapan aspek kesantunan. Penerapan aspek kesantunan bertujuan agar dapat menimbulkan perasaan simpati mitra tutur dalam menyikapi tuturan yang disampaikan dan dikehendaki oleh penutur.

Lebih lanjutnya, penggunaan bahasa yang santun dalam media dapat menarik simpati dan penilaian positif penonton. Selain itu, mengurangi anggapan masyarakat bahwa bahasa politik tidak mutlak hanya pembohongan publik. Jadi, penelitian terhadap kesantunan tuturan penutur dalam dialog interaktif *ILC* ini bermaksud untuk memperoleh gambaran terhadap bagaimana fenomena atau bentuk interaksi kebahasaan setiap penutur dan mitra tutur dalam berdialog.

Alasan peneliti memilih dialog interaktif *ILC* sebagai objek penelitian terdiri atas alasan teoretis dan praktis. Secara teoretis, salah satu dari kajian linguistik fungsional, yaitu pengkajian bahasa dengan cara menghubungkan bahasa dengan penanda di luar bahasa. Dalam hal ini adalah hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Selanjutnya, terdapat kemungkinan ditemukan bentuk tindak tutur direktif menekan, menantang, peringatan, menginterogasi, dan lain sebagainya yang berpotensi mengancam muka mitra tutur.

Secara praktis, dialog interaktif *ILC* merupakan acara televisi terfaforit dan telah menjadi tontonan publik. Program acara *ILC* merupakan nominator piala *Panasonic Award* 2013, dengan kategori *Talkshow* berita dan informasi faforit. Selain itu, berkesesuaian dengan pernyataan Anwar (1984:60-61), bahwa *"Politik cenderung mempolitikkan apa saja yang dapat dipolitikkan. Bahasa jelas dapat dipolitikkan dan karena itu orang politik jarang yang mengabaikan kesempatan mempolitikkan bahasa"*.

Gambaran masalah itu penting diteliti, agar terungkapnya bentuk interpretasi kesantunan berbahasa yang digunakan politikus dalam berdialog. Dalam upaya menyibak fenomena berbahasa pada subjek penelitian ini, maka

penelitian yang dilakukan tersebut diredaksionalkan dengan judul "*Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club*: *Suatu Kajian Pragmatik"*.

B. Fokus Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diteliti dan terkait mengenai penelitian pragmatik. Beberapa aspek-aspek yang dapat dikaji dan difokuskan dalam penelitian pragmatik, yaitu tindak tutur, situasi tutur, implikatur percakapan, deiksis, praanggapan, dan wacana. Berdasarkan identifikasi mengenai kajian pragmatik dan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi. Masalah tersebut adalah jenis tindak tutur, fungsi dan tujuan tindak tutur, strategi bertutur, skala kesantunan, konteks tuturan, dan implikatur percakapan. Penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC* berdasarkan penggunaan strategi kesantunan, dan konteks situasi tutur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu "*Bagaimanakah kesantunan tindak tutur direktif dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club?*

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukan, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan bertutur pada tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*?
3. Bagaimanakah konteks situasi tutur tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*.
2. Menjelaskan strategi kesantunan bertutur pada tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*.
3. Menjelaskan konteks situasi tutur tindak tutur direktif dalam dialog interaktif *ILC*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam bidang ilmu linguistik, khususnya dalam bidang linguistik fungsional (pragmatik). Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan membantu pemahaman pembaca, dalam studi dan kajian ilmu bahasa khususnya mengenai pragmatik, yaitu kesantunan dalam tindak tutur. Pemahaman yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengkajian bahasa yang santun dan dapat diapresiasikan dengan baik.